

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencapaian pembangunan kesehatan dinilai dengan derajat kesehatan masyarakat. Kesehatan anak merupakan satu komponen penting terhadap kualitas hidup manusia dan ini sangat erat kaitannya dengan makanan yang dikonsumsi anak setiap harinya. Status gizi masyarakat merupakan salah satu faktor yang menggambarkan derajat kesehatan di Indonesia. Ketidakseimbangan gizi dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Anak sekolah dasar merupakan sasaran strategis dalam perbaikan gizi masyarakat karena pada masa anak fungsi organ otak mulai terbentuk sehingga perkembangan kecerdasan cukup pesat. Anak Sekolah Dasar adalah anak usia 6-12 tahun (Riani, dkk, 2019). Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat membutuhkan gizi yang cukup agar tidak terjadi penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola makan dan nafsu makan anak-anak mengalami perubahan ketika memasuki usia sekolah pada usia 6 sampai 12 tahun. Anak sudah mulai menentukan sendiri makanan yang akan mereka makan di sekolah (Dwikani Oklita Anggiruling, dkk, 2019).

Anak-anak memiliki berbagai pertimbangan dalam menentukan jajanan yang mereka pilih dan konsumsi. Anak cenderung lebih memilih jajan dan makan di luar rumah dibandingkan makan di rumah. Hal ini menyebabkan kontribusi asupan zat gizi dari jajanan cenderung meningkat dan tidak terkontrol. Permasalahan kesehatan yang dialami saat ini adalah banyaknya anak sekolah yang gemar jajan di lingkungan sekolah (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Makanan jajanan yang beragam berkembang sangat pesat di Indonesia. Kebiasaan konsumsi makanan jajanan ini sangat disukai dari berbagai usia mulai dari anak-anak hingga lansia. Makanan jajanan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada individu. Makanan jajanan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan anak sekolah. Kebiasaan jajan anak dapat dilihat dari jumlah jajan dan peran gizi pada jajanan. Berpedoman pada program PMT-AS makanan tambahan atau makanan selingan dapat memberikan 15% asupan gizi harian yang dianjurkan *Recommended Dietary Allowances (RDA)* dari kalori 300 kalori dan 10% *RDA* dari protein 5 gram (Djoko Kartono, dkk. 2013). Makanan jajanan merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan anak, karena jajanan menyumbangkan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak, sehingga jajanan yang berkualitas baik akan mempengaruhi kualitas makanan anak (Murphy & Allen, 2007) dalam Intan Permatasari (2020). Konsumsi jajanan dalam porsi yang besar maka akan menyumbangkan asupan energi yang tinggi dan dapat mengakibatkan kelebihan asupan energi sehingga memicu adanya penambahan berat badan (Dwikani Oklita Anggiruling, dkk, 2019).

Hampir di setiap sekolah pasti dapat menjumpai para pedagang makanan jajanan. Makanan jajanan yang dijual dikantin sekolah sebagian besar seperti snack, dan minuman perasa manis. Sebagian besar siswa lebih gemar mengonsumsi jajanan tersebut dibandingkan memilih makanan bergizi seimbang dan sehat. Berdasarkan Laporan Akhir Monitoring dan Verifikasi Profil Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Nasional Tahun 2008 menunjukkan bahwa sebanyak 98,9% anak jajan di sekolah dan hanya 1% yang tidak pernah jajan. Kontribusi makanan jajanan terhadap konsumsi sehari berkisar antara 10%-20%, yaitu energi

dari makanan jajanan memberikan kontribusi sebesar 17,36% dan protein 12,4%, karbohidrat 15,1 % dan lemak 21,1% terhadap konsumsi sehari (Ulya,2003) dalam Dhina Puspitaningrum (2018). Penelitian lainnya pada anak sekolah menyebutkan berdasarkan survey BPOM pangan jajanan menyumbang 31,1% energi dan 27,4% protein (Nuryani & Rahmawati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan gizi PJAS anak sekolah tergolong dalam kategori tinggi namun dalam prakteknya hal ini tidak mendasari pemilihan PJAS yang sesuai oleh anak sekolah. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan ketersediaan PJAS yang sesuai di lingkungan sekolah (Tanzihah, dkk, 2012) dalam BPOM RI (2013). Di provinsi Bali status gizi anak usia 5-12 tahun menurut indeks massa tubuh/umur yaitu sangat prevalensi sangat kurus 1,2%, kurus 5,0%, normal 70,2%, gemuk 13,0%, dan obesitas 10,6% (Risksdas, 2018). Indeks massa tubuh/umur pada anak umur 5-12 tahun di provinsi Bali berdasarkan pemantauan status gizi nasional menyatakan sebesar 1,4% sangat kurus dan 3,4% kurus. Berdasarkan indeks tinggi badan/umur prevalensi pendek sebesar 3,5% sangat pendek dan 10,4 % pendek (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dalam pedoman pangan jajanan anak sekolah untuk pencapaian gizi seimbang, 2013 menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan zat gizi dalam sehari dapat dilakukan dengan mengonsumsi 3 (tiga) kali makan besar (nasi, lauk hewani, lauk nabati, buah dan sayur) dan 2 (dua) kali makanan selingan (camilan). Dalam penelitian Melda Cahyanti Harahap (2018) disebutkan pada diet seimbang, anjuran konsumsi jajanan adalah 2- 3 kali setiap hari. Pentingnya mengonsumsi makanan selingan selama di sekolah adalah agar kadar gula darah tetap terkontrol baik, sehingga anak tetap konsentrasi terhadap pelajaran dan dapat melaksanakan

aktivitas lainnya (Made Pathya Danti Purnawijaya, 2018). Jika konsumsi makanan pada anak usia sekolah tidak dikelola dengan baik dan terjadi dalam waktu yang lama secara terus menerus, maka akan terjadi gangguan pada tumbuh kembang anak. Hal ini akan mempersulit terwujudnya perbaikan kualitas bangsa khususnya peningkatan kesehatan gizi anak. Salah satu cara untuk memperbaiki konsumsi makanan anak yang tidak baik yaitu dengan memperkenalkan berbagai makanan yang bergizi kepada anak (Zulaekah, 2004) dalam Intan Permatasari (2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan bahwa jumlah siswa keseluruhan sebanyak 365 orang, sedangkan jumlah kantin pada SD Negeri 17 Kesiman hanya 1 kantin dan adanya berbagai macam penjual makanan jajanan atau pedagang kaki lima diluar sekolah dengan waktu untuk sekali istirahat selama 30-40 menit. Hal inilah yang memicu siswa untuk jajan diluar sekolah dikarenakan jumlah kantin sangat kurang untuk melayani siswa dengan jumlah yang cukup besar. Selain itu lokasi disekitar sekolah terdapat banyak warung dan lokasi dekat dengan pasar memicu siswa untuk berbelanja diluar sekolah. Hal ini didukung pula dengan banyaknya penjaja makanan diluar lingkungan sekolah yang menjual beragam makanan dan minuman yang digemari anak sekolah. Banyaknya produk makanan maupun minuman kemasan yang mengandung bahan tambahan pangan yang dijual dilingkungan sekolah yang akan berakibat buruk bagi kesehatan jika dikonsumsi dalam waktu yang lama. Selain itu makanan yang dijual disekitar lingkungan sekolah cenderung kurang hygiene dan ini akan menyebabkan masalah pencernaan dan masalah kesehatan lainnya.

Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak sekolah di SD Negeri 17 Kesiman.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kebiasaan konsumsi jajanan berdasarkan aspek jenis, frekuensi, jumlah energi dan protein dengan status gizi anak sekolah di SD Negeri 17 Kesiman?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak sekolah di SD Negeri 17 Kesiman.

2. Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi jenis jajanan yang dikonsumsi anak sekolah
- b) Mengidentifikasi frekuensi konsumsi jajanan pada anak sekolah
- c) Mengidentifikasi jumlah energi yang dikonsumsi dari jajanan pada anak sekolah
- d) Mengidentifikasi jumlah protein yang dikonsumsi dari jajanan pada anak sekolah
- e) Menilai status gizi pada anak sekolah
- f) Menganalisis hubungan kebiasaan konsumsi jajanan berdasarkan frekuensi konsumsi jajanan dengan status gizi pada anak sekolah di SD Negeri 17 Kesiman.
- g) Menganalisis hubungan kebiasaan konsumsi jajanan berdasarkan jumlah energi yang dikonsumsi dari jajanan dengan status gizi pada anak sekolah di SD Negeri 17 Kesiman.

- h) Menganalisis hubungan kebiasaan konsumsi jajanan berdasarkan jumlah protein yang dikonsumsi dari jajanan dengan status gizi pada anak sekolah di SD Negeri 17 Kesiman.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan konsep praktek dalam bidang kesehatan terutama pemahaman tentang adanya hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak sekolah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan tentang hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada anak sekolah. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah tentang hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi pada anak sekolah di SD N 17 Kesiman.